

Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Puisi Essai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche

Rizal¹

Syahrudin²

Anzar³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

¹ rizalpuma114@gmail.com,

² syahrudin@unismuh.ac.id,

³ anzar@unismuh.ac.id

Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ialah bagaimana Nilai Sosial dalam Puisi Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna kumpulan puisi Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche dengan menggunakan teori Sosiologi Satra Wallek dan Werren. Jenis penelitian ini termasuk penelitian dekskriptif kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata, kalimat maupun frasa. Data dalam penelitian ini berupa teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik menyimak, dan mencatat. Hasil penelitian ini menampilkan bahwa data yang ditemukan dalam puisi Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche sebanyak tiga data yang dikontekstualisasikan dengan sosiologi sastra Wellek dan Werren. Dalam sosiologi Wellek dan Werren menawarkan tiga konsep untuk menambah wawasan dalam memahami sebuah karya, yakni sosiologi sosiologi pengarang, sosiologi sastra dan sosiologi karya sastra.

Kata Kunci: *Puisi Mata Luka Sengkon Karta, Sosiologi Sastra Wallek dan Werren*

Pendahuluan

Sastra berasal dari bahasa sangsekerta yaitu kata shastra yang merupakan kata serapan dari bahasa sangsekerta, memiliki makna teks yang mengandung intruksi atau pedoman dari kata sas yang memiliki makna intruksi atau ajaran. Seperti yang dikatakan (Wellek R. & Werren A., 2018), mereka mengatakan salah satu pengertian sastra adalah seni bahasa. Yang memiliki makna, lahirnya sebuah karya sastra adalah dinikmati diri sendiri atau juga dinikmati oleh siapa saja yang membacanya atau pembacanya Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, ide, imajinasi maupun emosi yang dituangkan seorang penulis semua itu tergantung situasi dan kondisi penulis tersebut. Secara eksistensi sastra adalah suatu yang kongret dalam dirinya, tetapi berbagai fenomena sastra adalah cerminan yang mendukung proses kehidupan dan kemanusiaan. (Mustofa A. Dkk.2022). Menurut Lianawati (2019: 11) mengemukakan bahwa "Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sanskerta teks yang mengandung intruksi atau pedoman". Sastra dibagi menjadi sastra lisan dan sastra tulisan. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak punya sastra tertulis, hanya memiliki tradisi lisan. Ningsih (2020), menyatakan bahwa karya sastra adalah karya yang kreatif dan imajinatif yang diciptakan oleh pengarang bersumber dari realitas kehidupan masyarakat. Wiharja, Dkk (2020) menyatakan fungsi sastra sebagai sarana hiburan dan pendidikan dapat diperoleh melalui sebuah karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan drama atau film. Menurut Wicaksono A, M. (2018:3) sastra adalah kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau

melalui rekaannya yang dengan bahasa sebagai medianya. Prisyka (2022), karya sastra merupakan salah satu sarana yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan ide mulai dari permasalahan hidup hingga perasaannya. Pengungkapan itu dapat terealisasi apabila ada pengalaman yang dialami sendiri oleh pengarang ataupun realita yang terjadi di masyarakat. Sosiologi sastra diterapkan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman karya sastra dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan dalam hal karya sastra yang di konstruksikan secara imajinatif, akan tetapi struktur empirisnya dan karya sastra bukan hanya semata-mata merupakan wujud gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial (Nilawijaya & Inawati, 2020:23). Sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif yang mempelajari mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga sosial dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup (Faruk, 2010: 1).

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikategorikan sebagai struktur wacana yang utuh. Puisi juga memperlihatkan ciri bahasa yang dinamis (Mulyana, 2005: 108). Puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang keluar dari perasaan seorang penyair. Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Walaupun bentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaianya pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia. Puisi adalah bentuk karya sastra yang berbentuk pendek, singkat dan padat yang dituangkan dari isi hati, pikiran dan perasaan seorang penyair, dengan segala kemampuan bahasa yang pekat, kreatif, imajinatif. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang keluar dari perasaan seorang penyair. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1984: 1). Sehubungan dengan hal tersebut, Awalludin & Anam (2019) menyatakan bahwa kegiatan sastra itu tidak bisa lepas dari unsur masyarakat melalui intuisi sosial dengan menggunakan medium bahasa. Mustamar (2020) menyatakan bahwa puisi selalu memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap periode perkembangannya, baik dari sisi tema, bentuk, suasana maupun isinya. Kondisi sosial, politik, dan budaya menjadi pembentuk corak puisi. Jenis bahasa yang tersulit adalah puisi, sebab puisi menghendaki kepadatan dalam pengungkapan. Kepadatan ini tidak hanya tercermin lewat kata-kata yang memiliki bobot makna yang berdaya jangkauan luas ketimbang kata-kata bahasa sehari-hari, namun juga berperan sebagai pembangunan dimensi kedua seperti membangun kesan atau efek imageri, tatanan ritmis di tiap baris, pembentukan nada suara sebagai cermin sikap penulis semisal sinis, ironis, dan hiperbolis terhadap pokok persoalan yang ia angkat dalam karyanya dan membangun dimensi lain yang hadir tanpa terlihat karena berada di balik makna literal (Siswantoro, dalam Hardiyanti, 2011: 15). (Sujarweni, 2014:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan yang diamati dari suatu kebudayaan dalam konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh. Internalisasi nilai-nilai sosio-kultural dalam implementasi pendidikan Islam berangkat dari heterogenitas pembelajar yang berasal dari diversitas etnik, agama, dan budaya. Sebagai contoh dalam sebuah kelas sangat memungkinkan terdiri dari siswa

yang berasal dari latar belakang etnik, budaya, dan agama yang berbeda (Rohman dan Hairudin, 2018). (Windarti, 2011). Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai suatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku.

Kumpulan Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta dalam Karya Peri Sandi Huizche merupakan sebuah karya sastra yang menarik untuk dikaji. Kumpulan puisi essay tersebut juga merupakan media untuk menyampaikan ide ataupun gagasan penulis mengenai kegelisahannya. Dalam Karya Peri Sandi Huizche menggunakan bahasa yang lebih padat dan menggunakan bahasa yang transparan, sehingga menimbulkan nuansa kejengkelan, penggambaran dan pemaknaannya terasa lebih jelas, menarik, dan lebih hidup. Dalam menggambarkan protes dan kritiknya terhadap pemerintah dengan menggunakan diksi pengangguran, kelaparan, bangsa, dan rakyat.

Dalam skala politik global, urgensi media sangat berpengaruh dalam stabilitas politik sehingga penting kiranya dalam mengembangkan wacana analisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam media, salah satunya adalah karya sastra. Nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan oleh orang yang memegangnya. Artinya, nilai itu tidak hanya diharapkan, tetapi juga diusahakan sebagai sesuatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Sementara itu nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain. Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

Dalam proses pengerjaan penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan atau dasar dalam menyusun penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, E. (2021) dengan judul Nilai-nilai sosial dalam Novel Belenggu Karya Mufidatun Fauziyah: Tinjauan Sosiologi Sastra. Hasil penelitian menunjukkan Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel Belenggu karya Mufidatun Fauziyah, yaitu nilai sosial budaya, nilai sosial religius, nilai sosial ekonomi, nilai sosial pendidikan, dan nilai sosial cinta kasih.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prahasti, K.R.Y. (2019) dengan judul Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Megat Karya Rida K Liamsi. Penelitiannya mengungkap beberapa fakta sosiologis di dalam data-data yang ditemukan dengan menggunakan teknik hermeneutik sebagai teknik pengumpulan data. Sosiologi sastra sebagai pendekatan penelitian, dengan metode deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan data-data berupa uraian kalimat, kata, ataupun frasa dalam objek penelitian tertentu.

Penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dan signifikan dengan penelitian ini adalah penelitian dilakukan oleh Rusfat, M.Y. (2021) dengan judul Kesenjangan Sosial dalam kumpulan Puisi essay Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche. Pada penelitian ini Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra Marxis dengan penekanan pada pembahasan infrastruktur, suprastruktur, ideologi, dan pertentangan kelas. Hasil pada penelitian ini menunjukkan data yang ditemukan dalam puisi Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche sebanyak tiga data yang dikontekstualisasikan dengan Sosiologi Sastra Marxis. Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sahara, L (2021) dengan judul Analisis Nilai Sosial pada Kumpulan Puisi Sebuah Kota dalam Tubuh Karya Djuhari Basri sebagai Alternatif Bahan ajar di Sekolah Menengah Atas. Dalam Penelitiannya mengemukakan jenis-jenis nilai sosial yang dianalisis yakni nilai sosial material, nilai sosial vital dan nilai sosial kerohanian. Hasil penelitian mengungkapkan dapat diketahui bahwa jenis nilai sosial yang paling banyak

muncul di kumpulan puisi Sebuah Kota dalam Tubuh karya Djuhardi Basri adalah nilai sosial religius, sedangkan nilai sosial yang paling sedikit muncul di kumpulan puisi Sebuah Kota dalam Tubuh karya Djuhardi Basri adalah nilai sosial moral.

Metode

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang bersifat analisis deskriptif kualitatif. Analisisnya berfokus pada analisis secara rinci dan mendalam. Jenis penelitian ini juga berupa metode penelitian yang difokuskan pada suatu kasus khusus untuk diamati dan analisis secara cermat. Data penelitian ini adalah ungkapan dan kalimat dalam puisi yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu teori sastra sosiologi sastra Wellek dan Werren yang terdiri dari sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra dan sosiologi pembaca yang terdapat dalam kumpulan puisi esai Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, simak, baca, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data. Data dengan cara mencatat tuturan tokoh dan narasi deskriptif penulis dalam novel yang sesuai dengan karakteristik penelitian, yaitu deiksis sosial. Mengklasifikasikan data berdasarkan deiksis sosial, dan konteks tuturan sebelum melakukan analisis data. Menganalisis data berdasarkan metode analisis kontekstual. Konteks yang dimaksud meliputi lingkungan fisik maupun non-fisk atau konteks situasi tutur (maksud tutur, lokasi tutur, peserta tutur dan lain-lain).

Hasil

Puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche dikaji dan dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra wallek dan werren dengan melihat tiga aspek sosiologi pengarang, sosiologi pembaca dan karya sastra yang terkandung dalam puisi tersebut yang dijadikan sebagai fokus, Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut.

Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat atau ilmu yang mempelajari masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Sosiologi pengarang terbagi menjadi dua yaitu:

(1) Biografi Pengarang

Nama pengarang yaitu Peri Sandi tempat, tanggal lahir Sukabumi 15 Februari 1987 alamat sekarang di Serang, Banten umurnya 36 tahun agama yang dianut islam

Latar Belakang Sosial Pengarang

Peri Sandi pernah mengenyam pendidikan S1 pada tahun 2012 dan S2 pada tahun 2015 di Perguruan Tinggi Institut Seni Budaya Indonesia Bandung dan mendapatkan gelar S. Sn serta M. Sn. Sekarang bekerja sebagai dosen tetap di Perguruan Tinggi Institut Seni Indonesia Surakarta dengan Program Studi Teater, jabatan fungsional adalah Asisten Ahli.

Peri Sandi juga pernah mendapatkan penghargaan dari Jurnal Sajak Inspirasi com sebagai pemenang lomba puisi dengan judul "*Mata Luka Sengkon Karta*" (2012), selain itu ia terlibat dalam sejumlah acara : Pertemuan Sastrawan Jabar 2013, Temu Sastrawan Mitra Praja Utama (MPU) 2013, Bengkel Penulisan Essai – Majelis Sasta Asia Tenggara (MASTERA) 2014.

b. Sosiologi Pembaca

Dalam sosiologi pembaca melibatkan para pembaca dalam permasalahan dan dampak sosial setelah membaca atau pernah mendengar puisi *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche tersebut. Dalam sosiologi pembaca terbagi menjadi dua bagian yang akan diuraikan sebagai berikut.

Nama Ali Amri Deppatoro tempat, tanggal lahir Kalumpang 22 Agustus 2001 Umur sekarang 22 Tahun dan beragama islam. Pernah mengenyam pendidikan S1 pada tahun 2018 di Universitas Muhammadiyah Makassar dan mendapatkan gelar pada 16 Maret 2023. Salah satu pembaca buku kumpulan puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche di berpendapat bahwa "Puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche ini merupakan puisi yang relatif menarik dikalangan mahasiswa pada umumnya. Peri Sandi sebagai penulis yang sangat berhati-hati menuliskan sajak dan meletakkan beberapa kata yang membuat pembaca merasa berada pada zaman puisi itu dideskripsikan, bahkan Peri Sandi sebagai penulis melakukan berbagai riset dan penelitian terkait pemberontakan dan penangkapan atau bahkan tragedi pembunuhan yang dialami oleh PKI. Puisi ini menurut saya sangat membantu kita (pembaca) dalam memahami dan menemukan potret kekerasan pada masa orde lama dan orde baru. Bahwa pada masa itu, wujud bangsa indonesia yang heterogen secara ideologis mampu mewarnai sejarah dan mengantarkan Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan (kesadaran ketertindasan). Di samping itu, puisi seperti *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche masih relatif sedikit dalam dunia kesustraan khususnya di Indonesia sehingga hadirnya puisi ini mampu menambah warna dan khazanah atau genus dalam konteks penulisan karya sastra"

Serta dia menceritakan dampak sosial itu "Dampak sosial yang dirasakan oleh pembaca adalah hadirnya kesepahaman bahwa aparat Negara merupakan alat pembungkaman mutlak bagi perbedaan. Hal ini di tegaskan dalam puisi tersebut dengan penangkapan dan pembunuhan yang dilakukan oleh aparat Negara. Di samping itu, puisi sejenis *Mata Luka Sengkon Karta* ini menambah wawasan kita terkait genre ataupun aliran-aliran yang membentuk puisi, kendati di Indonesia puisi aliran romantisme cukup membumi sehingga puisi-puisi ini seperti mata luka sengkon karta ini kurang mendapat tempat yang layak di benak masyarakat."

Muh Yusril Rusfat yang lahir pada 25 November 1999 sekarang dia berumur 24 tahun dan beragama islam. Pernah mengenyam pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2018 dan mendapatkan S1. Dia berpendapat bahwa Puisi "mata luka sengkon karta" karya peri sandi huizche ini merupakan cerminan sejarah yang terdapat pada tragedi G30S PKI yang menjelaskan tentang seorang petani miskin yang menjadi buruh tani pada lading orang lain. Kehidupan seorang petani miskin yang menjadi buruh tani pada lading orang lain yang bertepatan di daerah Bojongsari, kota bekasi. Masa pemerintahan belanda, bekasi pada masa ini masuk ke dalam Regentchap messtercornelis, yang terbagi atas empat distrik, yaitu Messter Cornelis, Kebayoran, Bekasi dan Cikarang.

Peri Sandi Huizche dalam puisinya sangat peduli pada kehidupan kelas bawah (rakyat miskin), seolah-olah dia memperjuangkan hak-hak rakyat tertinggal melalui puisi yang dibuatnya. Peri Sandi Huizche pergerakan dari pembaca dan mahasiswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang belum terpecahkan. Pembaca diajaknya untuk kemabali menghadirkan nalar kritis terhadap jalan nya kehidupan yang semakin tidak adil dan menindas rakyat kecil dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan disekolah atau perguruan tinggi.

Sosiologi Karya Sastra

Dalam sosiologi karya sastra terbagi yaitu sosiologi membicarakan tentang bermasyarakat dan karya sastra tentang cerita kisah tentang penulis cinta, sedih, bahagia dan lain-lain. Sosiologi karya sastra terbagi menjadi tiga akan diuraikan sebagai berikut.

(1) Isi Karya Sastra

Mata Luka Sengkon Karta

“pupuh mengantarkan wejangan hidup kecapi dalam suara sunyi menyendiri”

Dalam bait ini, selain nasihat dijadikan sebagai motivasi untuk melanjutkan hidup, nasihat juga diartikan sebagai pandangan seseorang yang mengarah pada orang bijak. Sehingga Sengkon dan Karta menjadikan nasihat sebagai irama dalam kehidupan.

“Pupuh dan kecapi membalut nyeri Menyatu dalam suara genting”

Pada bait ini, perasaan luka yang dirasakan Sengkon dan Karta akibat ulah warga desa karena melakukan tindakan penuduhan pembunuhan terhadap orang tersohor dibojongsari yaitu Sulaiman dan istrinya.

“terluka, melukai, dilukai, dan luka-luka menganga akibat ulah manusia”

Peristiwa kejam dari bait ini menandakan bahwa sekitar puluhan tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1974 terjadi sebuah tragedi penindasan, penghakiman, penuduhan sampai mengakibatkan penumpahan darah di Bojongsari. Sengkon dan Karta tertuduh sebagai pembunuhan salah satu warga yakni Sulaiman warga Bojongsari. Sulaiman merupakan orang terpandang di Bojongsari, memiliki banyak harta dan kekayaan yang melimpah Sulaiman juga memanfaatkan hal itu dengan cara merendahkan, menghina dan menghakimi orang lain. Sehingga dengan kekayaan dimilikinya dapat melakukan apa saja yang dia inginkan tanpa memandang peri kemanusiaan.

Selanjutnya yang terkandung dalam puisi *Terengah-engah dalam Tabung dan Selang* yang mengatakan bahwa,

“Aku seorang petani bojongsari menghidupi mimpi dari padi yang ditanam sendiri.”

Menyimpulkan bahwa, pada era itu kehidupan sengkon karta bergantung pada penghasilan dari padi yang digarap. Tentu saja, dikarenakan sengkon dan karta tinggal di daerah pedesaan tepatnya di Bojongsari yang didominasi mata pencaharian warga adalah bertani. Pada bait kelima mengatakan bahwa,

“kesederhanaan panutan hidup dapat untung dilipat dan ditabung.”

Berdasarkan bait tersebut terkandung sebuah makna bahwa seorang petani yang berupaya mencari kebutuhan hidup sehari-hari dari sebuah hasil dari sawah dengan harapan hasil dari menggarap sawah bias ditabung dan disimpan untuk membuat usaha yang bisa mencukupi kehidupan keluarga.

“1974 tanah air yang kucinta berumur dua puluh sembilan tahun waktu yang muda bagi berdirinya sebuah negara”

Sejarah masa lalu yang kelam merupakan makna bait puisi tersebut. Puluhan tahu yang lalu insiden kemerdekaan mengantarkan Indonesia merayakan kemerdekaan sebagai Negara yang bebas dari penjajahan. Banyak tragedi pembunuhan,

pertumpahan darah, perlawanan dan perjuangan yang telah pahlawan lakukan untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

“lambang garuda dasarnya pancasila undang-undang empat lima merajut banyak peristiwa”

Pada bait ini ditandai dengan pertentangan ideologi pancasila dan ideologi komunisme yang diadopsi oleh Partai Komunis Indonesia. Pancasila sebagai ideologi dasar Negara merupakan landasan dan rujukan kita sebagai warga Indonesia untuk senantiasa mengamalkan dan melaksanakan bunyi sila pertama sampai sila kelima. Sehingga tidak terjadi lagi ketidakadilan atau kesenjangan sosial untuk para kelas bawah, tidak adalagi penindasan dan tidak ada lagi perampasan atau kasus hak asasi manusia yang marak terjadi pada puluhan tahun silam.

“peralihan kepemimpinan yang mendesak bung karno diganti pak harto dengan dalih keamanan negara.”

peralihan kepemimpinan atau dikenal dengan transisi kekuasaan diakibatkan oleh kepentingan Soeharto menuntaskan dan membubarkan PKI (Partai Komunis Indonesia). Pengaruh keberadaan PKI membuat Indonesia kehilangan arah, maraknya pembunuhan tragedy G30S (Gerakan 30 September) dan hancurnya inflasi ekonomi Negara berakibat dari keberadaan PKI. Sehingga pada 1 Juli 1966 Soeharto ditunjuk sebagai pejabat presiden. Selaku pemegang ketetapan Soeharto kemudian menerima penyerahan kekuasaan pemerintahan dari Presiden Soekarno. Pada 7 Maret 1967, Soeharto ditunjuk sebagai pejabat presiden sampaiterpilihnya presiden oleh MPR hasil pemilihan umum.

“pemusnahan golongan kiri PKI wajib mati.”

Sejarah merupakan peristiwa yang selalu menjadi pertanyaan dan perbandingan, sama halnya pada bait ini yang menceritakan tentang kekejaman PKI. Peristiwa pembantaian aparat militer menjadi alasan Partai Komunis Indonesia harus dibubarkan. Namun Soekarno sempat menolak pembubaran PKI. Alasannya, karena Soekarno menganggap pembubaran PKI bertentangan dengan ideologi nasionalisme, agama, dan komunisme (NASAKOM) yang dia cetuskan.

“pemimpin otoriter REPELITA rencana pembangunan lima tahun bisa jadi rencana pembantaian lima tahun”

Pada bait ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa, dahulu banyak pemimpin otoriter atau pemimpin yang berkuasa dengan sewenang-wenang di negara kita, walaupun jejak pemimpin dahulu dan sekarang masih ada yang seperti itu. Sejarah turunnya atau digantikannya Soekarno dari kursi presiden juga terkandung dalam bait ini, karena pada tahun 1968 presiden Soekarno digantikan oleh Soeharto dari jabatannya sebagai presiden republik Indonesia. Soeharto dengan kepemimpinannya pada masa-masaawal juga mengalami begitu banyak dinamika, salah satu diantaranya adalah pemberontakan PKI dan pembunuhan beberapa jendral pada peristiwa G30SPKI.

“di tahun-tahun berikutnya kudapati penembak misterius tak ada salah apalagi benar tak ada hukum negara.”

Pada bait ini menceritakan tentang penembakan misterius atau sering disebut dengan petrus pada masa pemerintahan Soeharto pada tahun 1980-an untuk menanggulangi tingkat kejahatan yang begitu tinggi pada saat itu. Petrus berawal dari operasi penanggulangan kejahatan di Jakarta, operasi ini secara umum adalah operasi penangkapan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan dan ketenteraman masyarakat khususnya di Jakarta dan Jawa

Tengah. Pelakunya tak jelas dan tak pernah tertangkap, karena itu muncul istilah "petrus"(penembak misterius).

Malam Jumat Dua Satu November 1974 “setiap malam jum’at yasin dilantunkan dengan hidmat bintang- bintang berdzikir di kedipannya”

Pada bait ini ditandai dengan penyadaran diri kepada Tuhan pemilik alam, sebagai manusia tidak merasa dirinya paling benar dan paling bisa melakukan tanpa ada campur tangan dari Tuhan. Sehingga lantunan surat Yasin diyakini akan membawa berkah bagi diri sendiri dan keluarga jika amalan tersebut dilakukan dengan khidmat dan serius. Pada bait *kedua* yang mengatakan bahwa,

“suara-suara binatang melengkingkan pujian untuk tuhan”

Pada bait ini menggambarkan tentang pujian dan kearifan yang berarti rasa pengakuan yang tulus akan kebaikan Tuhan kepada hamba- Nya. Kebaikan Tuhan kepada hamba-Nya adalah bentuk cinta dan sayang, sehingga kesungguhan dan keseriusan dalam berkomunikasi kepada-Nya merupakan cara alternatif untuk bersyukur. Pada bait *kedelapan belas* yang mengatakan bahwa,

“istriku masih mengenakan mukena mengambilkan minum dari dapur di kejauhan terdengar warga desa gaduh”

“adili si keluarga rampok itu”“ya... usir dari kampung ini”

“Bakar saja rumahnya”

“betul”

Pada bait ini ditandai dengan ketidaktahuan Sengkon atas pembunuhan dan perampokan dikediaman Sulaiman. Sulaiman dikabarkan telah meninggal dunia oleh warga, sedangkan Sengkon sama sekali tidak mengetahui berita tersebut. Tiba-tiba warga telah mengepung rumahnya, Sengkon tertuduh sebagai pelaku pembunuhan dan perampokan Sulaiman dan istrinya.

di lubang bilik ada banyak obor dan petromak menyala teriakkan tegas

“sodara sengkon, sodara sudah dikepung ABRI! kalau mau selamat, menyerahlah!

sodara sudah tidak bias kabur, angkat tangan!”

Pada bait ini ditandai dengan penyerangan massa warga bojongsari dan aparat kepolisian setelah mengetahui informasi kasus pembunuhan dan perampokan Sulaiman. Sengkon tertuduh dalam kasus pembunuhan dan perampokan Sulaiman dengan berbagai bukti yang dimiliki oleh warga dan pihak kepolisian, mulai dari sumpah Sengkon atas kematian Sulaiman sampai pada masalah ekonomi yang diterpahnya.

istriku kaget

“kok kamu, kang?”

kebingungan

“demi allah saya tidak berbuat jahat!”

masih dalam suara yang sama

“kalau sodara tidak keluar

Dalam hitungan tiga

Kami akan mengeluarkan

tembakan peringatan

satu, dua... ti...g....”

Pada bait ini, Sengkon didatangi oleh aparat kepolisian dan warga karna tertuduh atas pembunuhan Sulaiman, namun disisi lain Sengkon tidak menyadari dan tidak bersalah dalam kasus tersebut. Karena pelaku kasus pembunuhan dan

perampokan Sulaiman adalah Gendul anak dari sahabat bapak dari Sengkon yang telah meninggal. Sengkon berupaya untuk terus mengatakan hal yang sebenarnya, tetapi warga dan aparat kepolisian yang ada di rumah Sengkon tidak mau dan tidak menerima penjelasannya. Tindakan represifitas dan tidak berperikemanusiaan pun terjadi karena amarah yang tidak terkontrol lagi oleh masyarakat. Sengkon mengalami kekerasan fisik berupa pemukulan dan caci makian.

**Secepat yang kubisa aku keluar angkat tangan
di pintu ratusan warga mulai melontarkan sumpah serapah
anjing! babi! setan! bagong! tai! sampah!**

Pada bait ini, Sengkon secepat yang dia bisa keluar dan mengangkat tangan depan pintu rumahnya. Jika tidak keluar maka ABRI dan Polisi akan mengeluarkan tembakan peringatan kepada Sengkon dan istrinya. Warga desa yang semakin gaduh dengan teriakan yang tegas agar Sengkon segera menyerah.

**Segalanya ada di mulut warga
Kata-kata tak mewakili peri kemanusiaan
Warga seperti serigala
Ganas
Bengis
tak ada rasa kasihan
dari batu sampai bambu
dari golok sampai balok
dari cerulit sampai arit
diacung-acungkan ke arahku serempak berkata "allahu akbar!!!"
batu, bambu, dan balok beterbangan ke arahku.**

Pada bait ini kita bisa menarik kesimpulan bahwa amarah warga sudah tidak terbendung lagi, warga yang mendengarkan berita bahwa Sulaiman telah dibunuh oleh Sengkon dan Karta. Warga yang geram dengan berita tersebut dengan membawa senjata tajam mereka ingin menghakimi si pelaku pembunuhan Sulaiman dan istrinya, mulai dari cerulit, batu, balok, arit/pisau diacungkan di tubuh Sengkon.

**aku masih diselimuti kebingungan
disambut raja seluruh badan
kepalaku ditodong senjata laras panjangmendekati puluhan ABRI dan Polisi "ya...
gantung saja!"
"dasar orang tak tahu diuntung!" "sampah masyarakat!"
"bagong siah! setan alas! babi! goblok!dudur aing paeh
gara-gara sia! anying! ku aing dipaehan siah!"**

Pada bait *kese puluh* mengatakan bahwa,

**duk! dak!
aku dikerumuni pukulan warga
ABRI dan Polisi ikut-ikutan menendang dor!**

Pada bait ini ditandai dengan kekerasan fisik yang dialami Sengkon dan Karta, pukulan dari warga dan kepolisian ABRI membuat Sengkon dan Karta tidak berdaya. Penganiayaan terus terjadi, semakin mereka berkata jujur semakin mendapat perilaku tidak berperikemanusiaan. Sengkon dan Karta dipaksa untuk berbohong dengan kasus pembunuhan Sulaiman. Pada bait *kesebelas* mengatakan bahwa,

**suara tembakan di langit terdengar sayup aku terkapar di tanah seorang ABRI
menggusurk darah dan becek tanah bercampur di tubuh**

Pada bait ini dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang aparat militer ABRI yang melakukan tindakan represif kepada Sengkon yang tertuduh kasus pembunuhan Sulaiman dan istri. Tindakan represif ini mengakibatkan luka disekujur tubuh sengkon dan tidak hanya itu penuduhan dengan bukti yang belum jelas selalu berkumandang kepada keluarga sengkon karta. Kasus penuduhan kepada sengkon karta selalu dilator belakangi oleh kisah keluarga dari bapak sengkon yang terkenal dengan perampok dibojongsari. Pada bait *ketiga belas* mengatakan bahwa,

selang kejadian

**sesosok tubuh dilemparkan ke bak mobil ada
sebagian tubuh yang menindih kuperhatikan wajah
yang penuh luka itu “karta?” kami di tangkap dengan
tuduhan perampokan juga pembunuhan**

Pada bait ini kita ditandai dengan ditangkapnya saudara Sengkon yakni Karta dikediamannya, namun berbeda dengan Sengkon, Karta ketika ingin ditangkap melakukan perlawanan kepada aparat kepolisian, perkelahian dan pertarungan fisik diupayakan oleh Karta karena merasa bahwa dirinya tidak bersalah dan tidak melakukan kasus pembunuhan dan perampokan. Namun, semua penjelasan yang dilontarkan oleh Karta tidak dididengarkan oleh aparat kepolisian, Karta tetap ditangkap dan diangkut ke dalam mobil lalu dibawah keruangan interogasi untuk dimintai keterangan lebih jelas oleh kasus tertuduh pembunuhan Sulaiman dan istrinya.

(2) Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan penulisan puisi sssai *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche ini, memiliki tujuan yaitu hanya sekedar bergurau untuk mengisi waktu senggang selain itu karena tidak uang dan ternyata mendapat juara satu .

(3) Sasaran

Dengan terciptanya puisi essai *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche ini memiliki sasaran yaitu mungkin bisa dibaca oleh semua kalangan.

Simpulan

Hasil analisis penelitian ini didapatkan kesimpulan yakni dengan menggunakan metode pendekatan sosiologi sastra oleh Wallek dan Warren dapat mempresentasikan nilai sosial dalam puisi essai *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche. Adapun nilai social yakni pertama sosiologi Pengarang dalam penelitian Peri Sandi Huizche bernama lengkap Peri Sandi lahir di Sukabumi pada tanggal 15 Februari 1987 dia juga pernah kuliah di Institut Seni Indonesia Surakarta program studi teater S1 dan S2 di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung serta menjadi dosen tetap Institut Seni Indonesia Surakarta Pernah juga mendapatkan penghargaan dari Jurnal Sajak Inspirasi com sebagai pemenang lomba puisi dengan judul “Mata Luka Sengkon Karta” (2012). Kedua sosiologi Pembaca disini ada dua pembaca yang saya wawancarai tentang puisi ini. Pembaca pertama Ali Amri Deppatoro dia mengatakan bahwa Peri Sandi sebagai penulis yang sangat berhati-hati menuliskan sajak dan meletakan beberapa kata yang membuat pembaca merasa berada pada zaman puisi itu dideskripsikan, bahkan Peri Sandi sebagai penulis melakukan berbagai riset dan penelitian terkait pemberontakan dan penangkapan atau bahkan tragedi pembunuhan yang dialami oleh PKI. Ada juga

pendapat dari Muh Yusril Rusfat selaku pembaca kedua, Puisi “Mata Luka Sengkon Karta” Karya Peri Sandi Huizche ini merupakan cerminan sejarah yang terdapat pada tragedi G30S PKI yang menjelaskan tentang seorang petani miskin yang menjadi buruh tani pada ladang orang lain, bertepatan di daerah Bojongsari, kota Bekasi. Dia juga mengatakan dampak sosial pembaca adalah menanamkan dan memperkuat nilai-nilai agama, rasa solidaritas, dan cinta sesama manusia. Menumbuhkan kepekaan masyarakat terhadap toleransi sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan terwujud masyarakat yang saling mengerti. Sosiologi Karya Sastra dalam penelitian ini adalah sengkon dan karta adalah seorang ditangkap dengan tuduhan perampokan juga pembunuhan.

Daftar Pustaka

- Awalludin, A., & Anam, S. (2019). Stratifikasi sosial dalam novel Pabrik karya Putu Wijaya. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2 (1), 15–28. doi:10.31540/silamparibisa.v2i1.276
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hardiyatini, Layla. 2011. Nilai Pendidikan Dalam Kumpulan Puisi Kaki Langit Karya Penyair Purworejo Dan Relevansinya Bagi Pembelajaran Sastra Di SMA. Purworejo (Skripsi) Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Lianawati. (2019). *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Jakarta: Bhuna Ilmu Populer kelompok Gramedia.
- Mustofa A. Dkk. 2022. Sastra dan anak di era Masyarakat 5.0 Memperkuat karakter Nasional Berwawasan Global. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustamar, Sunarti. 2020. *Humaniora Dan Era Disrupsi*. 1(1).
- Nilawijaya, R., & Inawati, I. (2020). Tinjauan sosiologi sastra novel Ayah karya Andrea Hirata dan implementasinya sebagai bahan ajar di SMA. *Jurnal Bahasa dan sastra*. Vol. 8, No. 3. 127-137
<https://doi.org/10.33557/binabahasa.v13i02.1173>
- Ningsih, Sri Devi Wahyu dan Yenni Hayati. (2020). Representasi Pelacur Perempuan dalam Novel Re: Karya Maman Suherman. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 8, No. 3. 127-137.
- Pryska, Anggrainy. (2022). Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel 9 Summers 10 Autumns karya Iwan Setyawan dan Implikasi Terhadap pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 11, No 01. 1-11.
- Prahasti, K.R.Y. 2019. *Analisis sosiologi Sastra Dalam Novel Megat Karya Rida K Liamsi*. Skripsi Universitas Islam Riau
- Rohman, M., Dan Hairudin, 2018. Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 1, Pp. 28-29. Lampung.
- Rusfat, M.Y. 2022. Kesenjangan Sosial Dalam Kumpulan Puisi Essai Mata Luka sengkon Karta Karya Peri sandi Huizche. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sahara, L. 2021. Analisis Nilai Sosial Pada Kumpulan Puisi Sebuah Kota Dalam Tubuh Karya Djuhardi Basri Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. Skripsi Universitas Muhammadiyah Kotabaru.

- Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers.
- Wellek, R. & Werren, A. 2018. Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, A, M. (2018). Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi). Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiharja, Irpa Anggriani dan Hendri Hendriyan Al Gardi. (2020). Film dan Novel Dear Nathan Karya Erik Febrian dalam Prespektif Sastra Bandingan. *Lingua Rima. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 9, No. 2, Juli 2020. 63-72.
- Windarti, Tantri. 2015. Statistika Dan Probabilitas Serta Implementasi Minitab. Surabaya: Zifatama Publisher
- Yuliana, E. 2021. Nilai-nilai Sosial dalam Novel Belunggu Karya Mufidatun Fauziyah: Tinjauan Sosiologi Sastra. Diss. Universitas Widya Dharma Klaten.